

Pengaruh Kinerja Keuangan dan Penerapan GCG terhadap Potensi Kebangkrutan pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk

The effects of financial performance and the implementation of GCG on financial distress PT Bank Muamalat Indonesia Tbk

Jihan Humaira

Program Studi D4 Keuangan Syariah, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: humairajihan@gmail.com

Benny Barnas

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: benny.barnas@gmail.com

Kristianingsih

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: kristianingsih@polban.ac.id

Abstract: *This study aims to determine the effect of financial performance as proxied by ROA, BOPO, CAR and FDR as well as the implementation of good corporate governance proxied by the Sharia Supervisory Board on financial distress (Modified Altman Z-Score) at Bank Muamalat 2008-2018. This research method uses a case study method with secondary data in the form of quarterly financial reports and GCG reports issued by PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. for the period 2008-2018, data obtained from the Financial Services Authority and other data related to the subject and object of research. This study uses the Multiple Linear Regression method with the help of Software Statistic Eviews 9. From this study, the results show that ROA has no effect on financial distress, BOPO has no effect on financial distress, CAR has a significant positive effect on financial distress, FDR has a significant negative effect on financial distress, and GCG has no effect on financial distress.*

Keywords: *bank Muamalat, financial performance, financial distress*

1. Pendahuluan

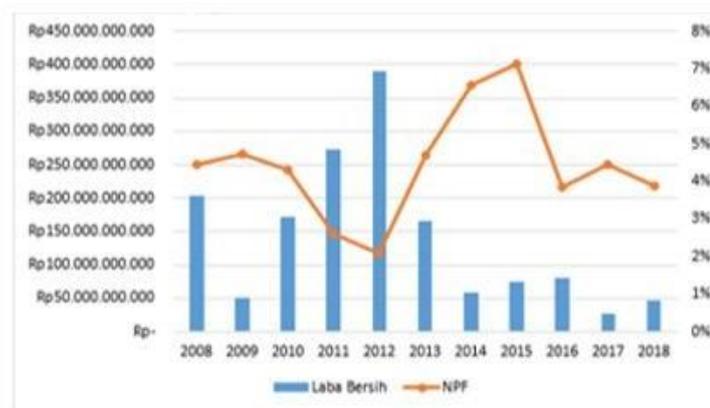
Industri perbankan syariah telah berkembang pesat di berbagai negara di dunia. Meskipun total asetnya masih sangat kecil jika dibandingkan dengan bank konvensional, perkembangan bank syariah cukup memuaskan, terutama di negara Timur Tengah dan Asia Tenggara (Lassoued, 2018). Di Indonesia, selaku negara dengan jumlah penduduk muslim terbanyak di dunia tentunya bank syariah menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Namun, bank syariah di Indonesia mempunyai permasalahan yang cukup menjadi perhatian berbagai pihak yaitu terkait *market share* yang sangat rendah. *Market share* bank syariah terhadap industri perbankan hanya sebesar 6,01% per Oktober 2019 (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Hal tersebut sangat disayangkan padahal potensi pertumbuhan bank syariah di Indonesia sangat besar karena mayoritas penduduknya beragama Islam (Huda, 2019). *Market share* yang rendah akan berdampak terhadap stabilitas bank syariah dan kedepannya dapat menimbulkan berbagai permasalahan, salah satunya masalah kesulitan keuangan atau *financial distress*.



Gambar 1. Market Share Bank Syariah di Berbagai Negara

Sumber: IFSB Report 2019 (data diolah kembali)

Kemudian, industri perbankan syariah di Indonesia sedang diuji karena Bank Muamalat selaku bank syariah pertama di Indonesia sedang mengalami kesulitan keuangan. Hal tersebut bermula ketika Bank Muamalat mengalami penurunan kinerja keuangan pada tahun 2013. Saat itu Bank Muamalat terbelit persoalan pembiayaan bermasalah (NPF) yang semakin tinggi. Penyebab utamanya adalah karena salah satu debitur yaitu Batavia Air mengalami pailit dan alokasi dana yang macet sebesar Rp 120 miliar. *Outstanding* pembiayaan Bank Muamalat saat Batavia Air mengalami kepailitan adalah Rp 186 miliar. Akibatnya pendapatan Bank Muamalat menurundrastis dan mengalami kerugian miliaran rupiah (www.voaislam.com, 2015). Peristiwa yang dialami Bank Muamalat ini cukup menjadi perhatian banyak pihak.



Gambar 2. Perkembangan NPF dan Laba Bersih Bank Muamalat Periode 2008-2018

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat (data diolah kembali)

Pada grafik di atas terlihat bahwa kinerja keuangan Bank Muamalat mengalami penurunan. Laba bersih pada tahun 2013 menurun drastis karena persoalan pembiayaan bermasalah (NPF) yang tinggi. Lonjakan NPF sampai pada level di atas 5%, lebih tinggi dari batas maksimal ketentuan Bank Indonesia. Penurunan kinerja keuangan ini perlu diwaspadai karena dapat menimbulkan kondisi kesulitan keuangan bahkan kebangkrutan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis ingin melakukan penelitian mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi potensi kebangkrutan pada Bank Muamalat dengan menggunakan variabel keuangan dan non-keuangan. Dalam penelitian yang dilakukan pada perusahaan di India menyatakan bahwa variabel keuangan memiliki tingkat akurasi prediksi sebesar 85,19% sedangkan variabel non-keuangan sebesar 89,81% (Balasubramanian et al., 2019). Dalam penelitian ini,

variabel keuangan yang digunakan yaitu *Return on Assets* (ROA), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Financing to Deposits Ratio* (FDR). Kemudian, variabel non-keuangan yang digunakan yaitu mekanisme *good corporate governance* yang diukur melalui keberadaan Dewan Pengawas Syariah (DPS).

Good corporate governance ialah sebuah sistem yang bertujuan untuk mengendalikan dan mengatur perusahaan agar dapat memberikan *value added* untuk pihak *stakeholders*. Penerapan *good corporate governance* dalam perbankan syariah sangat penting karena dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat serta meningkatkan kinerja bank syariah.

Salah satu struktur *good corporate governance* dalam bank syariah yaitu adanya Dewan Pengawas Syariah (DPS). Dewan Pengawas Syariah memiliki peran sangat penting karena mereka memastikan kegiatan operasional dalam bank syariah tetap berjalan sesuai dengan kaidah Islam. Oleh sebab itu, penulis menggunakan variabel Dewan Pengawas Syariah karena penulis ingin mengetahui bagaimana pengaruh nilai keislaman terhadap potensi kebangkrutan. Nilai-nilai Islam akan berdampak terhadap perilaku seseorang termasuk dalam hal mengambil keputusan, misalnya keputusan manajerial. Jika nilai-nilai Islam dilaksanakan dengan benar, maka diharapkan keputusan manajerial yang dibuat juga akan benar (Reza & Violita, 2018).

Untuk model prediksi kebangkrutan, penelitian ini menggunakan model Altman Z-Score Modifikasi. Model Altman Z Score Modifikasi adalah suatu perangkat untuk mengukur apakah suatu perusahaan sedang mengalami gejala *financial distress* yang mengarah pada kebangkrutan atau tidak. Model Altman Z Score Modifikasi dapat diterapkan pada semua jenis perusahaan baik perusahaan manufaktur maupun perusahaan non manufaktur khususnya perusahaan jasa, sehingga model ini cocok diterapkan pada bank syariah (Ramadhani & Lukviarman, 2009).

Dari fenomena di atas, penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dalam Tugas Akhir ini dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan dan Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Potensi Kebangkrutan (Studi Kasus Pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode Tahun 2008-2018)”.

2. Kajian Pustaka

2.1. Financial Distress

Financial distress ialah peristiwa penurunan kondisi keuangan sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi benar-benar terjadi (Plat & Plat, 2000). *Financial distress* dapat dijadikan sebagai sinyal atau pertanda potensi kebangkrutan bagi perusahaan, sehingga pihak manajemen perusahaan harus waspada dan hati-hati dalam menghadapi kondisi *financial distress* agar tidak semakin memburuk (Lestari dkk., 2020).

2.2. Altman Z-Score Modifikasi

Terdapat banyak penelitian tentang fenomena kebangkrutan. Salah satunya yaitu Edward I. Altman (1968) melakukan penelitian dengan metode *Multiple Discriminant Analysis*. Analisis diskriminan ialah sebuah teknik statistik dengan cara mengidentifikasi beberapa jenis rasio keuangan yang diduga mempunyai peran esensial dalam mempengaruhi suatu peristiwa, kemudian dikembangkan dalam sebuah model sehingga dapat ditarik kesimpulan dari suatu peristiwa (Ramadhani & Lukviarman, 2009).

Dalam penelitiannya mengenai kebangkrutan perusahaan, Altman terus mengembangkan model prediksi dari waktu-waktu sehingga penerapannya tidak terbatas pada perusahaan manufaktur saja tetapi sudah meliputi perusahaan non manufaktur, perusahaan manufaktur non publik, serta perusahaan obligasi korporasi. Perkembangan model Altman terdiri dari Model Altman Pertama (1968), Revisi (1977), dan Modifikasi (1995).

Pada penelitian ini, penulis memilih Model Altman Modifikasi karena penerapannya cocok untuk perusahaan non manufaktur seperti perbankan. Berikut rumus model Altman modifikasi:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

$X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Asset}$

$X_2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Asset}$

$X_3 = \text{EBIT} / \text{Total Asset}$

$X_4 = \text{Book Value of Equity} / \text{Book Value of Liabilities}$

Kriteria perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai *Z-score* model Altman Modifikasi yaitu:

1. Jika nilai indeks $Z < 1,1$ maka perusahaan diprediksi bangkrut.
2. Jika nilai indeks $1,1 < Z < 2,6$ maka termasuk *grey area* (perusahaan diprediksi mengalami masalah keuangan dan berpotensi akan bangkrut).
3. Jika nilai indeks $Z > 2,6$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

2.3. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan ialah sebuah analisis yang bermaksud untuk melihat kondisi perusahaan apakah sudah melakukan kegiatan usaha secara baik dan benar dengan tetap melaksanakan aturan pelaksanaan keuangan yang telah ditetapkan (Irham, 2011). Melalui penilaian kinerja keuangan maka bisa diketahui kondisi likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan kondisi aktivitas usaha perusahaan yang mana komponen-komponen tersebut sangat penting dalam menilai keberlangsungan suatu bisnis.

Kinerja keuangan bisa dinilai melalui berbagai metode pengukuran. Pada penelitian ini, metode pengukuran kinerja keuangan yang dipilih yaitu metode analisis rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan diantaranya sebagai berikut.

a. Return on Assets (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu (Hijriyani & Setiawan, 2017). Rumus ROA adalah sebagai berikut.

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

b. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Hijriyani & Setiawan, 2017). Rumus BOPO adalah sebagai berikut.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

c. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rasio ini menunjukkan kekuatan modal yang dimiliki perusahaan untuk menanggung aktiva yang berisiko. Rumus CAR adalah sebagai berikut.

$$\text{CAR} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

d. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

FDR adalah rasio total volume pembiayaan dengan total penerimaan dana. Rumus FDR adalah sebagai berikut.

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Volume Pembiayaan}}{\text{Total Penerimaan Dana}} \times 100\%$$

2.4. *Good Corporate Governance*

Menurut PBI No.11/33/PBI/2009 Tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, *Good Corporate Governance* ialah sebuah tata kelola Bank dengan menerapkan prinsip keterbukaan, pertanggungjawaban, profesional, akuntabilitas, dan kewajaran.

Mekanisme *Good Corporate Governance* antara Bank Konvensional dengan Bank Syariah pada dasarnya serupa, tetapi terdapat perbedaan di antara keduanya yaitu adanya *sharia compliance* yaitu ketaatan terhadap prinsip syariah. Pelaksanaan *sharia compliance* pada bank syariah yaitu salah satunya melalui Dewan Pengawas Syariah.

Dewan Pengawas Syariah dalam tata kelola bank syariah keberadaannya sejajar dengan komisaris. Bila komisaris berperan sebagai pengawas kinerja direksi, maka DPS berperan sebagai pengawas manajemen bank yang berhubungan dengan kegiatan operasional agar tetap sejalan dengan prinsip syariah.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai metode studi kasus, yaitu sebuah metode yang secara spesifik mendalami suatu peristiwa yang terjadi dalam situasi kehidupan nyata (Yin, 2014). Penulis merasa metode studi kasus sangat tepat untuk penelitian ini karena penulis ingin mendalami fenomena isu kebangkrutan yang dialami Bank Muamalat.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Alasan penulis menggunakan jenis kuantitatif adalah dengan mempertimbangkan yang dikemukakan oleh Arikunto (2006) tentang sifat umum penelitian kuantitatif, antara lain: (1) kejelasan unsur: tujuan, subjek, sumber data sudah mantap, dan rinci sejak awal, (2) dapat menggunakan sampel, (3) kejelasan desain penelitian, dan (4) analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul. Kemudian menurut beberapa ahli, penelitian kuantitatif sangat tepat dalam mengukur hubungan antar variabel dalam sebuah populasi. Melalui pendekatan kuantitatif tersebut, penulis ingin mengetahui hubungan kausal dimana bertujuan untuk menemukan ada atau tidaknya pengaruh

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil Analisis Data

Berdasarkan data sekunder yang diperoleh dan kemudian diolah dalam aplikasi *Eviews 9*, maka diperoleh hasil regresi linear berganda sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Data

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.243790	0.653488	1.903310	0.0646
LOG(X1 ROA)	0.035651	0.069192	0.515242	0.6094
LOG(X2 BOPO)	-0.066253	0.987600	-0.067085	0.9469
LOG(X3 CAR)	0.824224	0.240549	3.426423	0.0015
LOG(X4 FDR)	-2.374326	0.383841	-6.185702	0.0000
LOG(X5 GCG)	0.432190	0.493519	0.875731	0.3867

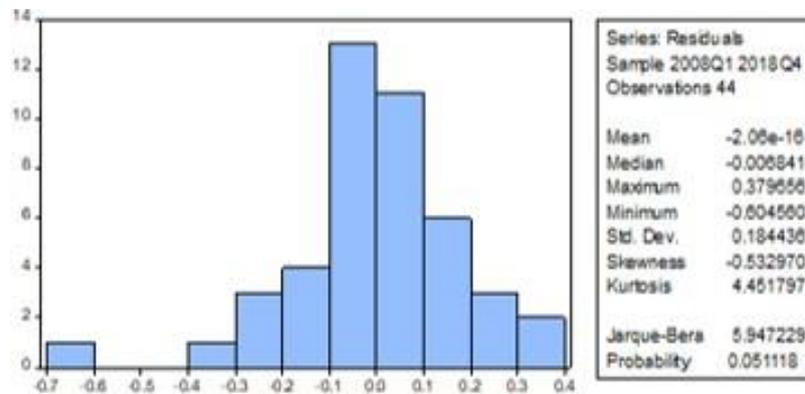
Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$FD = 1,2438 + 0,0357ROA - 0,0663BOPO + 0,8242CAR - 2,3743FDR + 0,4322GCG$$

4.2. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Gambar 3. Grafik Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan hasil pengujian pada gambar di atas menunjukkan bahwa data telah terdistribusi secara normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas *Jarque-Bera* sebesar 0,051118 yang berada di atas 0,05.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.427046	488.1455	NA
LOG(X1_ROA)	0.004788	146.6594	6.874589
LOG(X2_BOPO)	0.975354	20.52154	7.770957
LOG(X3_CAR)	0.057864	284.4668	1.235553
LOG(X4_FDR)	0.147334	2.141474	1.316596
LOG(X5_GCG)	0.243561	354.1181	1.904245

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan hasil pengujian di atas diketahui bahwa nilai VIF variabel ROA sebesar 6,874589, BOPO sebesar 7,770957, CAR sebesar 1,235553, FDR sebesar 1,316596 dan GCG sebesar 1,904245. Semua variabel memiliki nilai VIF kurang dari 10,00 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Harvey

F-statistic	1.214436	Prob. F(5,38)	0.3211
Obs*R-squared	6.062237	Prob. Chi-Square(5)	0.3002
Scaled explained SS	4.612341	Prob. Chi-Square(5)	0.4650

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan uji *Harvey* di atas, nilai dari *Prob. chi square* pada *Obs*R-Squared* sebesar 0,3002 yang mana lebih besar dari taraf signifikan ($\alpha = 5\%$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.755314	Prob. F(2,36)	0.1873
Obs*R-squared	3.909522	Prob. Chi-Square(2)	0.1416

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji LM maka didapat nilai *Prob. chi square* sebesar 0,1416 yang mana nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikan ($\alpha=5\%$), sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Maka berdasarkan hasil uji asumsi klasik di atas, dapat disimpulkan bahwa model regresi sudah memenuhi syarat uji asumsi klasik sehingga dapat dilanjutkan untuk melakukan uji hipotesis.

4.3. Uji Asumsi Klasik

Uji t

Berdasarkan analisis data pada tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa:

a) Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama ditolak, karena nilai probabilitas ROA sebesar $0,6094 > 0,05$ serta nilai t hitung yang lebih kecil dari t tabel ($0,231 < 1,96$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA tidak

berpengaruh signifikan terhadap Potensi Kebangkrutan.

b) Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua ditolak, karena nilai probabilitas BOPO sebesar $0,9469 > 0,05$ serta nilai t hitung yang lebih kecil dari t tabel ($0,430 < 1,96$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap Potensi Kebangkrutan.

c) Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga diterima, karena nilai probabilitas CAR sebesar $0,0015 < 0,05$ serta nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel ($9,422 > 1,96$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap Potensi Kebangkrutan.

d) Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat diterima, karena nilai probabilitas FDR sebesar $0,0000 < 0,05$ serta nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel ($7,147 > 1,96$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap Potensi Kebangkrutan.

e) Pengujian Hipotesis Kelima

Hipotesis kelima ditolak, karena nilai probabilitas GCG sebesar $0,3867 > 0,05$ dengan nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel ($3,104 > 1,96$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap Potensi Kebangkrutan.

Uji F

Tabel 6. Hasil Uji F

R-squared	0.564013	Mean dependent var	0.017387
Adjusted R-squared	0.506646	S.D. dependent var	0.279325
S.E. of regression	0.196196	Akaike info criterion	-0.293286
Sum squared resid	1.462722	Schwarz criterion	-0.049988
Log likelihood	12.45230	Hannan-Quinn criter.	-0.203059
F-statistic	9.831709	Durbin-Watson stat	1.468018
Prob(F-statistic)	0.000004		

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan hasil output uji F pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 9,831709 sedangkan nilai F tabel dengan nilai signifikansi 0.05 (5%) dan $df_1 (k-1) = 4$ dan $df_2 (n-k) = 39$ diperoleh nilai F tabel sebesar 2,456. sehingga dapat dikatakan bahwa F hitung $>$ F tabel ($9,831709 > 2,456$). Selain itu, terlihat dalam nilai probabilitas $Prob(F\text{-statistic})$ sebesar 0.000004 yang lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 ($0,000004 < 0,005$) maka keputusan yang diambil adalah menerima H_a . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ROA, BOPO, CAR, FDR dan GCG secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Potensi Kebangkrutan.

Uji Koefisien Determinasi (Uji R2)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui besarnya *adjusted R square* yaitu sebesar 0,506646 atau 50,66%. Dapat disimpulkan bahwa besar kemungkinan variabel ROA, BOPO, CAR, FDR dan GCG terhadap Potensi Kebangkrutan yang dapat diterangkan oleh model persamaan ini adalah sebesar 50,66% dan sisanya sebesar 49,34% dijelaskan oleh variabel yang lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

4.4. Hasil Analisis Data

Pengaruh Return on Assets (ROA) Terhadap Potensi Kebangkrutan

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap potensi

kebangkrutan. *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan kekuatan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang dimiliki secara efektif dan efisien. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa semakin tinggi ROA maka semakin rendah kemungkinan kebangkrutan terjadi. Namun, kondisi tersebut tidak selalu terjadi seperti itu karena selama bank memiliki kecukupan modal untuk menanggung risiko dan melakukan pengelolaan secara efektif dan efisien terhadap seluruh beban yang dimiliki. Sehingga meskipun kemampuan bank dalam menghasilkan laba menurun, hal tersebut tidak terlalu berdampak terhadap potensi kebangkrutan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Khadapi (2018), Suhadi dan Kusumaningtiyas (2017), Shidiq dan Wibowo (2017) yang mengatakan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap potensi kebangkrutan. Namun berbeda dengan penelitian Sofiasani dan Gautama (2016), Pratama (2015) yang mengatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap potensi kebangkrutan.

Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Potensi Kebangkrutan

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap potensi kebangkrutan. Hal ini dikarenakan Bank Muamalat cukup efisien dalam mengelola biaya operasionalnya. Nilai rata-rata (*mean*) BOPO Bank Muamalat selama periode 2008 sampai dengan 2018 adalah sebesar 90%. Maka berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa Bank Muamalat masih memiliki tingkat efisiensi yang cukup baik dikarenakan memiliki nilai BOPO dibawah 93% (Bank Indonesia, 2011), sehingga rasio BOPO tidak terlalu berdampak terhadap potensi kebangkrutan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Erni dan Imron (2018), Pratama (2015), yang mengatakan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap potensi kebangkrutan. Namun berbeda dengan penelitian Khadapi (2018), Anggraeni dan Amelia (2017), yang mengatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap potensi kebangkrutan.

Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Potensi Kebangkrutan

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kebangkrutan. Dengan hubungan yang signifikan tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa tingginya rasio ini akan meningkatkan nilai Z-Score sebagai pengukur kondisi kebangkrutan. Tingginya nilai Z-Score menunjukkan semakin stabil kondisi keuangan, sehingga potensi kebangkrutan semakin rendah. Hal ini dikarenakan Bank Muamalat memiliki kekuatan modal yang cukup baik dalam menanggung aktiva yang berisiko. Hal tersebut ditunjukkan melalui nilai rata-rata (*mean*) rasio CAR Bank Muamalat adalah sebesar 12,74%, yang mana nilai tersebut sudah memenuhi standar berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/ 12 /PBI/2013 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum menyatakan bahwa rasio CAR yang harus dimiliki oleh bank syariah minimal adalah 8%. Semakin tinggi CAR maka semakin tinggi juga modal untuk menanggung aktiva berisiko.

Ketika bank memiliki kecukupan modal yang baik, maka bank akan semakin tahan dalam menghadapi risiko kerugian. CAR yang tinggi pada bank membuat bank mampu membiayai kegiatan operasional bank dan mampu meningkatkan profitabilitas sehingga memperkecil potensi terjadinya kesulitan keuangan. Sehingga apabila bank dalam keadaan merugi (laba negatif) tetapi struktur modalnya bisa dijaga dengan baik, maka CAR akan tetap dalam keadaan tinggi. Oleh karena itu, dengan tingginya rasio ini akan menurunkan potensi kebangkrutan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Khadapi (2018), Afiqoh dan Laila (2018), Syinta (2018), yang mengatakan CAR berpengaruh signifikan terhadap potensi kebangkrutan. Namun berbeda dengan penelitian Erni dan Imron (2018), Anggraeni dan Amelia (2017), yang mengatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap potensi kebangkrutan.

Pengaruh Financing to Deposits Ratio (FDR) Terhadap Potensi Kebangkrutan

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap potensi kebangkrutan. Dengan hubungan yang signifikan tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa tingginya rasio ini akan menurunkan nilai Z-Score sebagai pengukur kondisi kebangkrutan. Rendahnya nilai Z-Score menunjukkan kondisi keuangan yang kurang stabil, sehingga potensi kebangkrutan semakin tinggi. Rasio FDR mencerminkan kondisi likuiditas bank. Semakin tinggi FDR maka semakin rendah kondisi likuiditas bank karena FDR yang tinggi menunjukkan jumlah pembiayaan yang tinggi, sehingga risiko yang dihadapi bank juga semakin tinggi. Penyaluran pembiayaan yang tinggi memang diharapkan bisa menambah pendapatan bagi bank, namun hal tersebut juga meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah yang dapat menimbulkan kondisi kesulitan keuangan.

Bank Muamalat memiliki rata-rata FDR yang cukup tinggi yaitu sebesar 93%. Dalam kasus Bank Muamalat banyak terjadi pembiayaan bermasalah yang menimbulkan kerugian pendapatan sehingga meningkatkan risiko kebangkrutan. Oleh karena itu, dengan tingginya rasio ini akan meningkatkan kondisi kesulitan keuangan bahkan kebangkrutan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Khadapi (2018), Afiqoh dan Laila (2018), yang mengatakan FDR berpengaruh signifikan terhadap potensi kebangkrutan. Namun berbeda dengan penelitian Rasyid (2018), Anggraeni dan Amelia (2017), Pratama (2015), yang mengatakan bahwa FDR berpengaruh signifikan terhadap potensi kebangkrutan.

Pengaruh GCG (Keberadaan DPD) Terhadap Potensi Kebangkrutan

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa GCG (keberadaan DPS) tidak berpengaruh terhadap potensi kebangkrutan. Dewan Pengawas Syariah (DPS) merupakan suatu badan yang ada di lembaga keuangan syariah dan memiliki independensi yang bertugas dan bertanggung jawab sesuai dengan prinsip-prinsip GCG untuk memberikan nasihat dan saran kepada organ lainnya agar sesuai dengan prinsip syariah, sehingga fokus utama DPS yaitu kepatuhan terhadap prinsip syariah bukan terhadap aspek keuangan. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Prabowo dan Jamal (2017) telah ditemukan adanya kelemahan peran Dewan Pengawas Syariah yaitu DPS tidak mempunyai kewenangan yang layak sebagai pengawas karena tidak diatur dalam peraturan perundang-undangan. DPS juga tidak mempunyai kewenangan eksekusi secara langsung jika ada temuan pelanggaran syariah. Kewenangan eksekusi hanya dimiliki oleh Bank Indonesia atau Otoritas Jasa Keuangan. Hal ini tentu menghambat proses pengawasan, karena kewenangan yang tidak utuh di tubuh DPS dan DSN (Yudi, 2015).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Kartika (2014) dan Sholikati (2018) yang mengatakan bahwa keberadaan DPS tidak berpengaruh signifikan terhadap potensi kebangkrutan. Namun berbeda dengan penelitian Yunesa (2017) dan Yuni (2018) yang mengatakan bahwa DPS berpengaruh signifikan terhadap potensi kebangkrutan.

5. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan dan penerapan *good corporate governance* terhadap potensi kebangkrutan pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. periode 2008-2018 maka diperoleh kesimpulan bahwa ROA (*Return on Assets*) tidak berpengaruh terhadap potensi kebangkrutan, BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional) tidak berpengaruh terhadap potensi kebangkrutan, CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kebangkrutan, FDR (*Financing to Deposits Ratio*) berpengaruh negatif signifikan terhadap potensi kebangkrutan, GCG (keberadaan Dewan Pengawas Syariah) tidak berpengaruh terhadap potensi kebangkrutan.

Penelitian ini hanya difokuskan pada hubungan antara variabel kinerja keuangan dan *good corporate governance* terhadap potensi kebangkrutan pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. Oleh karena

itu, bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel lain, baik dari variabel keuangan berupa rasio keuangan seperti NPM, ROE, CR dan lainnya, atau variabel non- keuangan seperti keberadaan Dewan Komisaris, Komite Audit, dan lainnya. Faktor makroekonomi seperti inflasi, kurs, dan BI *rate* juga dapat ditambahkan pada penelitian selanjutnya. Kemudian penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan model prediksi kebangkrutan yang lain seperti model Zmijewski dan model Springate. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambahkan jumlah objek dan periode penelitian karena semakin banyak jumlah periode penelitian maka hasil yang didapat akan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Penelitian selanjutnya pada topik ini juga dapat dilakukan pada jenis industri lainnya, sehingga hasilnya dapat dibandingkan.

Daftar Pustaka

- Afiqoh, L., & Laila, N. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Risiko Kebangkrutan Bank Umum Syariah Di Indonesia (Metode Altman Z-Score Modifikasi Periode 2011-2017). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (Journal of Islamic Economics and Business)*, 4(2), 166. <https://doi.org/10.20473/jebis.v4i2.10757>.
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bank Muamalat Indonesia. (2019). Laporan Publikasi Triwulanan dan Laporan GCG Tahunan, <http://www.muamalatbank.com>, diunduh pada 3 Desember 2019.
- Halimatus, S., & Mauluddi, H. A. (2018). *Bank Muamalat Indonesia Profitability Analysis : Study of the Effects of Capital, Asset Quality, Earnings and Liquidity Analisis Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia : Studi Pengaruh Permodalan, Kualitas Asset, Earnings*. 14(1), 69–81.
- Hijriyani, N. Z., & Setiawan, S. (2017). Analisis Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia sebagai Dampak Dari Efisiensi Operasional. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 1(2), 194-209
- Khadapi, Muamar. (2018). Pengaruh CAR, ROA, BOPO, dan FDR Terhadap *Financial Distress Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2016*.
- Kurnia, Y. S. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Ramadhani, A. S., & Lukviarman, N. (2009). Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, dan Altman Modifikasi dengan Ukuran dan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Penjelasa. *Jurnal Siasat Bisnis*, 13(1), 15–28.
- Shidiq, I., Wibowo B. (2017). Prediksi Financial Distress Bank Umum di Indonesia: Analisis Diskriminan dan Regresi Logistik. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, UI: Jakarta, 7 (1):27- 40.
- Sholikati, Putri, Sholahuddin, M. (2018). Analisis Pengaruh RGEC Terhadap Financial Distress Bank Umum Syariah di Indonesia. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sofiasani, G., & Gautama, B. P. (2016). Pengaruh CAMEL Terhadap Financial Distress Pada Sektor Perbankan Indonesia Periode 2009-2013. *Journal of Business Management and Entrepreneurship Education*, 1(1), 136–146.
- Lestari, H.T, Setiawan, S., & Afiyanti Tripuspitorini, F. (2020). Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital dalam Memprediksi Financial Distress pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *JAE (JURNAL AKUNTANSI DAN EKONOMI)*, 5(2), 100-111.